

## **4. PEMBAHASAN**

### **4.1. Pengetahuan responden**

Pada penelitian kali ini responden didominasi oleh kelompok umur 15-25 tahun dengan jenis kelamin perempuan yang paling banyak, kemudian untuk pendapatan didominasi oleh pendapatan kurang dari Rp 1.500.000 dan untuk status pernikahan paling banyak didominasi oleh belum menikah dengan pendidikan terakhir yaitu sekolah dasar atau menengah. Hal tersebut bisa terjadi karena para responden didominasi oleh mahasiswa sebesar 39,58%. Pada penelitian kali ini dilakukan secara online sehingga banyaknya responden didominasi oleh mahasiswa karena menurut Kurniawati (2017) profesi mahasiswa sebagai profesi yang paling banyak menggunakan internet ketimbang sektor lain. Sehingga mahasiswa lebih banyak mengisi kuesioner karena lebih aktif menggunakan media sosial pada kesehariannya. Kemudian untuk domisili para responden yang mengisi survey kali ini paling banyak dari daerah kota Semarang sebanyak 42,45%.

Pengetahuan adalah suatu informasi yang diketahui oleh seseorang. Yang termasuk pengetahuan antara lain seperti deskripsi, hipotesis, teori, konsep, dan prinsip yang dimana hal tersebut benar atau berguna. Menurut Nofiyanti *et al.*, (2015) informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang, sehingga dalam kaitannya dengan hasil yang didapat. Pada penelitian yang telah dilakukan, tingkat pengetahuan para responden dilihat pada hasil menjawab 4 item pertanyaan tentang sayuran. Para responden memiliki tingkat pengetahuan cukup baik yang dimana dilihat pada tabel 6 dari semua item pertanyaan memiliki persentase diatas 60% dan ada satu item pertanyaan yang memiliki persentase paling besar yaitu pada pertanyaan mengenai jenis sayuran sebesar 94,3%. Hal tersebut bisa terjadi karena yang menjawab dari survey ini paling banyak pada umur 15-25 tahun dan mahasiswa adalah jenis pekerjaan yang paling banyak menjawab sehingga memiliki pengetahuan yang sangat baik. Hal tersebut sesuai dengan teori Retnaningsih (2016), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, umur, pekerjaan dan faktor eksternal lainnya.

Pemahaman tentang Covid-19 ini para responden memiliki pemahaman yang cukup baik. Pada lampiran 10., para responden memiliki persentase pemahaman tentang Covid-19 diatas 94% pada pemahaman tentang gejala, protokol, fungsi masker dan pergantian masker setelah 4 jam. Dan ada satu item pertanyaan tentang Covid-19 yang

memiliki persentase dibawah 94% yaitu pada pengetahuan perlengkapan yang harus digunakan pada era pandemi saat ini yaitu sebesar 74,60%. Hal tersebut karena pengetahuan cukup baik terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya seperti karakteristik responden antara lain jenis pekerjaan, umur, pendidikan, dan lain-lainnya. Hal ini sesuai dengan teori Retnaningsih(2016), faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu pendidikan, umur, pekerjaan dan faktor eksternal lainnya.

#### **4.2. Perilaku responden**

Berdasarkan hasil penelitian ini, perilaku responden dilihat dari frekuensi konsumsi sayuran, alasan konsumsi, siapa yang mendorong dan perubahan perilaku konsumsi responden di era pandemi Covid-19. Dilihat pada tabel 7., banyak responden yang mengkonsumsi sayur-sayuran setiap hari yaitu sebanyak 10,42%. Kemudian yang mengkonsumsi sayuran kurang dari 3x dalam seminggu sebanyak 55,47% dan untuk 3-6x dalam seminggu sebanyak 34,11%. Ketersediaan dan aksesibilitas sayuran paling konsisten dan memiliki hubungan yang positif terkait dengan konsumsi. Ketersediaan sayuran di rumah tergantung pada beberapa faktor misalnya, status keuangan, waktu, dan pentingnya kesehatan remaja, dari sudut pandang orang tua. Aksesibilitas merupakan faktor yang lebih penting daripada ketersediaan, karena menyiapkan sayuran untuk dikonsumsi harus terlebih dahulu melewati proses seperti mencuci, mengiris, dan lain-lainnya adalah penghalang utama yang telah disebutkan oleh remaja. Secara umum, terlepas dari ketersediaan, remaja dapat menahan diri dari mengkonsumsi sayuran karena kurangnya keterampilan menyiapkan sayur (Rakhshanderou, 2014). Hal tersebut didukung oleh teori Umar & Maallah (2018) bahwa perilaku konsumsi sayur sangat dipengaruhi juga pada apa yang tersedia di rumah, dan penyediaan konsumsi tersebut pastinya memiliki acuan ataupun panutan. Biasanya orangtua menjadi panutan dalam penyediaan konsumsi sayur di rumah.

Berdasarkan karakteristiknya yang dapat dilihat pada lampiran 11., terdapat beberapa perbedaan pola frekuensi konsumsi di beberapa jenis karakteristik responden. Responden dengan jenis kelamin laki-laki lebih banyak mengkonsumsi sayuran setiap hari daripada jenis kelamin perempuan. Pada status pernikahan yang belum menikah memiliki frekuensi mengkonsumsi sayuran lebih sering atau setiap hari dari pada sudah menikah karena pada status yang sudah menikah biasanya memiliki kegiatan yang cukup padat seperti harus berangkat kerja pada pagi hari sehingga untuk mengkonsumsi

sayuran tidak sempat atau mereka memakan makanan yang simpel seperti roti atau lainnya. Pada umur 15-25 tahun memiliki frekuensi konsumsi sayuran setiap hari lebih banyak daripada umur 26-45 tahun dan 46-64 tahun. Dan jenis pekerjaan mahasiswa adalah paling banyak mengkonsumsi sayuran setiap hari dari pada jenis pekerjaan lainnya. Dan untuk domisili tidak terlihat perbedaannya dalam segi konsumsi sayuran setiap hari.

Sebesar 86,20% responden menjawab mengkonsumsi sayuran karena kemauan diri sendiri dan alasan mereka mengkonsumsi sayuran paling banyak karena untuk kesehatan. Hal tersebut karena dalam kondisi di era pandemic untuk saat ini dibutuhkan kandungan vitamin yang baik untuk tubuh untuk memperkuat sistem imun tubuh yang dimana vitamin terdapat pada pangan fungsional seperti sayuran. Hal tersebut sesuai dengan teori Pardede, (2013) Sayur sebagai pangan fungsional dapat memiliki peran untuk memperkuat mekanisme daya tahan tubuh, hal ini karena pada sayur-sayuran memiliki banyak jenis aktivitas antioksidan contohnya Vitamin dan mineral. Pada survey kali ini sebagian responden sudah banyak yang memperhatikan kesehatan mereka dengan cara rutin mengkonsumsi sayuran yang dimana hal tersebut sesuai dengan perilaku konsumsi yang dimana para banyak mengkonsumsi sayuran setiap hari. Pada era pandemic saat ini konsumsi sayuran menurut para responden meningkat. Sebesar 93,23% responden mengalami peningkatan konsumsi sayur. Hal tersebut bisa terjadi karena pada era pandemic saat ini dibutuhkan makanan sehat untuk menjaga daya imun tubuh seperti memakan sayuran. Yang dimana sayuran memiliki kandungan antioksidan contohnya vitamin dan mineral (Pardede, 2013). Antioksidan yang umumnya banyak terdapat pada sayuran yaitu berupa vitamin seperti vitamin C yang memiliki manfaat untuk menetralkan radikal bebas serta dapat meningkatkan daya tahan tubuh atau imunitas. Memperkuat daya tahan tubuh merupakan salah satu cara untuk membatasi pengaruh dari virus yang dapat menyerang pada tubuh (Pardede, 2014). Selain itu menurut Hapsari dkk (2020), pada era pandemic saat ini pola makan akan berubah karena faktor kesehatan.

#### **4.3. Hubungan Pengetahuan dan Perilaku**

Pada survey kali ini dilakukan uji hubungan antara pengetahuan dan perilaku. Dalam uji hubungan ini digunakan uji Kendall tau-b yang dimana pada uji ini dilihat dari 2 variabel yaitu pengetahuan sayuran dan perilaku konsumsi sayuran di era pandemic.

Kemudian berdasarkan karakteristik yaitu pendapatan, pendidikan terakhir, dan domisili dilakukan uji hubungan dengan pengetahuan sayuran dan perilaku konsumsi sayuran.

Dari variabel yang terdapat pada tingkat pengetahuan dan variabel perilaku yang dilakukan pada uji hubungan korelasi tidak terdapat hubungan yang nyata.

Berdasarkan tabel 7 yaitu korelasi secara parsial perlu diketahui bahwa untuk mendapatkan hubungan yang nyata atau signifikan diperlukan nilai korelasi lebih besar dari R-tabel (0.098). Tingkat pengetahuan sayuran secara umum dengan frekuensi konsumsi sayuran tidak memiliki hubungan dengan nilai korelasi yang tidak signifikan sebesar 0.019 dan pada tingkat pendapatan mengalami kenaikan menjadi 0.023 dan pendidikan terakhir mengalami penurunan menjadi 0.015 meskipun pada tingkatan pendapatan mengalami kenaikan tetapi mempengaruhi signifikansinya. Tingkat pengetahuan manfaat sayuran dengan frekuensi konsumsi sayuran memperoleh nilai korelasi yang tidak signifikan sebesar -0.28 dan pada tingkat pendapatan serta pendidikan akhir mengalami kenaikan nilai korelasi menjadi -0.019 dan -0.024 tetapi hal ini tidak mempengaruhi nilai signifikansinya. Pada variabel tingkat pengetahuan jenis sayuran dengan frekuensi konsumsi sayuran diperoleh nilai korelasi yang tidak signifikan sebesar 0.045 dan pada pendapatan dan pendidikan terakhir mengalami kenaikan nilai korelasi menjadi 0.057 dan 0.050 tetapi hal tersebut tidak dapat mempengaruhi nilai signifikansinya. Kemudian untuk variabel tingkat pengetahuan kandungan sayuran dengan frekuensi konsumsi sayuran memperoleh nilai korelasi yang tidak signifikan sebesar 0.024 dan pada tingkat pendapatan serta pendidikan terakhir mengalami kenaikan nilai korelasi menjadi 0.032 untuk kedua faktor tersebut tetapi kenaikan tersebut tidak mempengaruhi nilai signifikansinya.

Tingkat pengetahuan sayuran secara umum dan alasan responden mengkonsumsi sayuran memperoleh nilai korelasi yang tidak signifikan sebesar 0.022 dan tingkat pendapatan serta pendidikan akhir mengalami kenaikan nilai korelasi menjadi 0.073 dan 0.067 tetapi kenaikan nilai korelasi tidak mempengaruhi nilai signifikansinya. Pada tingkat pengetahuan manfaat sayuran dengan alasan responden mengkonsumsi sayuran memperoleh nilai korelasi yang tidak signifikan sebesar 0.036 dan tingkat pendapatan serta pendidikan terakhir mengalami kenaikan nilai korelasi menjadi sebesar 0.063 dan

0.060 tetapi kenaikan nilai korelasi tidak mempengaruhi nilai signifikansinya. Tingkat pengetahuan jenis sayuran dengan alasan responden mengkonsumsi sayuran memperoleh nilai korelasi yang tidak signifikan sebesar 0.094 dan pada tingkat pendapatan serta pendidikan terakhir mengalami kenaikan nilai korelasi secara signifikan sehingga memperoleh nilai korelasi sebesar 0.186 pada pendapatan dan 0.182 pada pendidikan terakhir, untuk tingkat kepercayaan sebesar 99%. Pada tingkat pengetahuan kandungan dengan alasan responden mengkonsumsi sayuran memperoleh nilai korelasi yang tidak signifikan sebesar 0.025 dan pada tingkat pendapatan serta pendidikan terakhir mengalami kenaikan nilai korelasi menjadi sebesar 0.041 untuk kedua faktor tersebut.

Jika pendapatan tinggi maka para responden bisa memilih jenis sayuran apa yang ingin dikonsumsi sehingga responden dapat memenuhi kebutuhan gizi atau nutrisi di era pandemi dari jenis sayuran yang dipilih. Hal tersebut didukung oleh teori Spronk et al., (2014) yang dimana pengetahuan gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap untuk mengkonsumsi makanan tertentu untuk dikonsumsi. Pengetahuan gizi bagus menjadi faktor mengkonsumsi makanan yang sehat. Di era pandemic saat ini mengkonsumsi pangan fungsional seperti sayuran adalah suatu tindakan baik untuk menjaga imun tubuh. Tingkat pendidikan terakhir berpengaruh pada pengetahuan informasi. Jika suatu informasi atau wawasan baik akan mempengaruhi perilaku konsumsi seseorang.

Tingkat pengetahuan sayuran tidak memiliki hubungan dengan pendapatan serta pendidikan terakhir, hal ini dilihat dari seluruh variabel tidak terdapat hasil yang berbeda nyata atau signifikan untuk seluruh variabel. Sedangkan berdasarkan domisili responden, juga tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan pendapatan dan pendidikan terakhir di Jawa Tengah maupun luar Jawa Tengah.

Frekuensi konsumsi sayuran terdapat hubungan yang signifikan pada tingkat kepercayaan 99% dengan pendapatan dan 95% pada pendidikan terakhir, sedangkan pada alasan konsumsi sayuran tidak memiliki hubungan dengan pendapatan maupun pendidikan terakhir. Sedangkan pada domisili, responden Jawa Tengah dan luar Jawa Tengah terdapat perbedaan. Para responden dari Jawa Tengah terdapat hubungan pada

variabel frekuensi konsumsi sayuran dan alasan mengkonsumsi dengan pendapatan maupun pendidikan terakhir, sedangkan luar Jawa Tengah tidak terdapat hubungan. Jika pendapatan tinggi dan pendidikan akhir semakin tinggi maka berpengaruh pada perilaku konsumsi seseorang. Jika pendapatan tinggi maka dapat memilih gaya hidup yang mereka inginkan, karena ekonomi sudah tercukupi sedangkan semakin tinggi pendidikan terakhir maka semakin banyak informasi yang didapat seperti informasi tentang gizi makanan yang baik bagi kesehatan dan bisa mengetahui kebutuhan gizi apa saja yang diperlukan sehari-hari. Hal tersebut didukung oleh teori Spronk et al., (2014) yang dimana pengetahuan gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi sikap untuk mengkonsumsi makanan tertentu untuk dikonsumsi.

